

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini, peneliti merujuk pada beberapa studi sebelumnya. Hal tersebut dapat memanfaatkan penelitian terdahulu sebagai salah satu sumber rujukan penting dalam proses penetapan prosedur sistematis yang bertujuan untuk merancang penelitian berdasarkan teori dan konsep.

Referensi dari penelitian terdahulu membantu peneliti membuat kerangka penelitian dengan tema dan konteks terkait. Penelitian terdahulu tidak hanya menghasilkan temuan tentang subjek yang serupa tetapi juga membantu memperluas pemahaman dan perspektif tentang penelitian ini.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti melakukan studi terhadap hasil penelitian terdahulu yang berhubungan dengan aktif organisasi dan konsep diri dengan dituliskan sebagai berikut:

1. Penelitian tentang keaktifan organisasi yang dilakukan oleh Irawan Budi Santoso (2019) dalam jurnal yang berjudul “Pengaruh Keaktifan Berorganisasi dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Pengurus UKM Universitas Negeri Yogyakarta Periode 2019-2020”. Dengan menggunakan metodologi kuantitatif dan strategi *pengambilan simple random* sampling, penelitian ini bersifat asosiatif kausal dan menghasilkan sampel sebanyak 153 siswa. Penelitian tersebut

mengumpulkan data dengan menggunakan kuesioner dan wawancara dengan regresi linier berganda. Hasil dari penelitian tersebut menjelaskan bahwa 1) Keaktifan Organisasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap Prestasi Belajar. 2) Motivasi Belajar berpengaruh positif dan signifikan terhadap Prestasi Belajar. 3) Keaktifan Organisasi dan Motivasi Belajar secara simultan berpengaruh terhadap Prestasi Belajar.

2. Penelitian tentang aktif organisasi yang telah dilakukan oleh Siska Sinta Pratiwi (2016) dalam skripsi yang berjudul “Pengaruh Keaktifan Mahasiswa Dalam Organisasi dan Motivasi Belajar terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta”. Persamaan dengan peneliti yaitu terdapat variabel Aktif Organisasi sebagai variabel X. Penelitian tersebut merupakan penelitian asosiatif (hubungan) dengan pendekatan kuantitatif. Pengambilan sampel dalam penelitian tersebut menggunakan teknik *proportionate stratified random sampling* dengan jumlah responden sebanyak 243 orang. Teknik pengumpulan data menggunakan angket dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi ganda. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa 1) Terdapat pengaruh positif dan signifikan keaktifan mahasiswa dalam organisasi terhadap prestasi belajar mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta. 2) Terdapat pengaruh positif dan signifikan motivasi belajar terhadap prestasi belajar mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta. 3) Terdapat pengaruh yang signifikan keaktifan mahasiswa

dalam organisasi dan motivasi belajar secara simultan terhadap prestasi belajar mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta.

3. Penelitian tentang keaktifan berorganisasi yang dilakukan oleh Deivi Sulyanti (2019) dalam skripsi yang berjudul “Pengaruh Keaktifan Berorganisasi terhadap Prestasi Belajar Siswa Madrasah Aliyah Aisyiyah Cabang Makassar Kota Makassar”. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kuantitatif *ex-post facto* karena hanya mengungkapkan data peristiwa yang sudah berlangsung tanpa adanya perlakuan atau manipulasi terhadap variabel yang diteliti. Penelitian ini menentukan sampel dengan cara sensus sejumlah 28 siswa dengan melalui variabel independen berupa keaktifan berorganisasi dan variabel dependen berupa prestasi belajar siswa. Persamaan pada penelitian tersebut yaitu terdapat pada variabel independen berupa keaktifan organisasi. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh keaktifan berorganisasi terhadap prestasi belajar siswa di Madrasah Aliyah Aisyiyah Cabang Makassar. Hal ini dapat dinyatakan bahwa keterlibatan siswa dalam kegiatan organisasi berpengaruh dengan prestasi belajar siswa Madrasah Aliyah Aisyiyah Cabang Makassar kota Makassar. Dengan perkataan lain, keterlibatan siswa dalam kegiatan organisasi dengan prestasi belajar siswa adalah positif yang berarti pengaruhnya signifikan dan kontribusinya nyata.
4. Penelitian tentang aktif organisasi yang telah dilakukan oleh Nelly Lestari, Gimin dan Hardisem Syabus (2015) dalam jurnal yang berjudul

“Pengaruh Aktivitas Dalam Organisasi Terhadap Hasil Belajar Mahasiswa Pendidikan Ekonomi FKIP Universitas Riau”. Perbedaan dengan penelitian tersebut terletak pada variabel X yaitu Aktivitas Dalam Organisasi, sedangkan variabel X peneliti yaitu Aktif Organisasi. Persamaan dengan penelitian tersebut yaitu terdapat penjelasan tentang teori aktif organisasi. Jenis penelitian tersebut adalah penelitian deskriptif kuantitatif. Pengambilan sampel dalam penelitian tersebut dilakukan dengan cara sensus dengan jumlah responden sebanyak 52 mahasiswa dengan hasil analisis regresi linier sederhana yang menyebutkan terdapat pengaruh yang negatif antara aktivitas dalam organisasi kemahasiswaan terhadap hasil belajar, penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa semakin banyak aktivitas dalam organisasi kemahasiswaan yang diikuti maka akan menurunkan hasil belajarnya.

5. Penelitian tentang aktif organisasi yang telah dilakukan oleh Afridatul Luailiyah, Akbar Zadal Hilmi dan Menik Sahariani (2022) dalam jurnal yang berjudul “Pengaruh Keaktifan Organisasi Terhadap Prestasi Akademik Mahasiswa Fakultas Kedokteran”. Perbedaan dengan penelitian tersebut terletak pada variabel Y yaitu Prestasi Akademik Mahasiswa, sedangkan variabel Y peneliti yaitu Konsep Diri Mahasiswa. Penelitian tersebut menggunakan observasional analitik dengan *pre-posttest design*. Pengambilan sampel penelitian tersebut dilakukan secara *purposive sampling*. Keaktifan organisasi dinilai dengan kuesioner berisi 12 pertanyaan tentang kuantitas berorganisasi. Nilai IPK yang digunakan

yaitu nilai semester 2 dan 6 serta selisihnya. Pengaruh keaktifan berorganisasi dianalisis dengan uji Wilcoxon dan Kruskal Wallis. Penelitian tersebut mendapatkan hasil bahwa Tingkat keaktifan dalam berorganisasi pada mahasiswa FK Unissula Semarang angkatan 2016 sebagian besar tergolong rendah (76,6%) kemudian diikuti sedang (14,4%) dan yang paling kecil tinggi (9,0%). Terdapat peningkatan pada IPK pre semester 2 menuju IPK post semester 6 di semua kategori tingkat keaktifan mahasiswa dalam berorganisasi baik itu rendah, sedang, maupun tinggi. Namun peningkatan nilai IPK tersebut tidak berpengaruh terhadap perbedaan tingkat keaktifan berorganisasi ($p>0,05$).

6. Penelitian tentang keaktifan berorganisasi yang dilakukan oleh Desy Fitriana Setyaningrum, Hery Sawiji dan Patni Nighardjanti (2018) dalam jurnal yang berjudul “Pengaruh Keaktifan Berorganisasi Dan Prestasi Belajar Terhadap Kesiapan Kerja Mahasiswa Program Studi Pendidikan Administrasi Perkantoran Angkatan 2013 Universitas Sebelas Maret Surakarta”. Perbedaan dengan penelitian tersebut terletak pada variabel Y yaitu Kesiapan Kerja sedangkan variabel Y peneliti yaitu Konsep Diri. Penelitian tersebut menggunakan metode penelitian kuantitatif. Jumlah sampel dalam penelitian tersebut yaitu 50 mahasiswa dengan menggunakan teknik sampel jenuh. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan keaktifan organisasi dan prestasi belajar diri terhadap kesiapan kerja mahasiswa program studi pendidikan administrasi perkantoran.

7. Penelitian tentang keaktifan berorganisasi yang dilakukan oleh Fairus Rahmi, Sailendra Pangesti, Balqis Syathiri dan Ida Febriana (2023) yang berjudul “Pengaruh Keaktifan Dalam Berorganisasi Terhadap Kompetensi Interpersonal dan Prestasi Belajar Mahasiswa Lingkup Ormawa Fakultas Ekonomi UNY” Perbedaan dengan penelitian tersebut yaitu terdapat dua variabel dependen yaitu Kompetensi Interpersonal (Y1) dan Prestasi Belajar (Y2). Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kuantitatif dengan memakai metode *ex-post facto*. Pengurus aktif dari 11 unit kegiatan mahasiswa dan organisasi mahasiswa menjadi populasi objek penelitian ini di mana pemilihan sampel dengan *metode convenience sampling* dan pengujian hipotesis dengan teknik regresi sederhana. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat pengaruh keaktifan dalam berorganisasi terhadap kompetensi interpersonal dan ada hubungan pengaruh keaktifan dalam berorganisasi terhadap dan prestasi belajar.
8. Penelitian tentang konsep diri yang dilakukan oleh AYN Warsiki dan Tri Mardiana (2019) dalam jurnal yang berjudul “Pengaruh *Self-Concept* dan *Self-Efficacy* terhadap Motivasi Berprestasi Mahasiswa Jurusan Manajemen berbasis KKNI” Perbedaan dengan penelitian tersebut terletak pada penggunaan variabel Konsep Diri, di mana pada penelitian tersebut Konsep Diri digunakan sebagai variabel independen, sedangkan peneliti menggunakan Konsep Diri sebagai variabel dependen. Penelitian tersebut merupakan penelitian kuantitatif regresi linier berganda dengan

variabel independen *Self-Concept* (X1) dan *Self-Efficacy* (X2) erta Motivasi Berprestasi sebagai variabel dependen (Y). Uji Hipotesis yang digunakan yaitu metode analisis deskriptif dan metode analisis regresi berganda. Penelitian tersebut mendapatkan hasil bahwa terdapat pengaruh dari *Self-Concept* dan *Self-Efficacy* secara bersama-sama terhadap Motivasi Berprestasi.

9. Penelitian tentang keaktifan berorganisasi dan konsep diri yang dilakukan oleh Edi Haryono (2014) dalam skripsi yang berjudul “Pengaruh Keaktifan Berorganisasi dan Konsep Diri terhadap Indeks Prestasi Mahasiswa Prodi Pendidikan Fisika Universitas Muhammadiyah Purworejo Tahun Akademik 2013/2014”. Variabel konsep diri dan aktif organisasi merupakan hal yang membuat penelitian ini serupa. Meskipun peneliti menggunakan konsep diri sebagai variabel dependen, sedangkan penelitian ini berbeda karena konsep diri digunakan sebagai variabel independen.

Penelitian tersebut menggunakan 45 mahasiswa dari program studi Pendidikan Fisika dari tahun akademik 2013/2014 sebagai sumber populasi penelitian. Metode *sampling incidental* digunakan untuk mengumpulkan sampel, sedangkan prestasi belajar mahasiswa diambil dengan metode dokumentasi yaitu dengan indeks prestasi kumulatif pada kartu hasil studi (KHS). Analisis data menggunakan uji persyaratan dan regresi linier. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan terhadap prestasi belajar (indeks

prestasi kumulatif) mahasiswa sebesar 23,20%, terdapat pengaruh yang positif dan signifikan terhadap prestasi belajar (indeks prestasi kumulatif) mahasiswa sebesar 46,60% dan terdapat pengaruh keaktifan berorganisasi dan konsep diri terhadap prestasi belajar (indeks prestasi kumulatif) mahasiswa sebesar 54,60%.

10. Penelitian tentang keaktifan berorganisasi dan konsep diri yang dilakukan oleh Adhi Fajar Putranto (2018) dalam naskah publikasi yang berjudul “Hubungan Persepsi Keaktifan Berorganisasi dengan Konsep Diri Mahasiswa S1 Ilmu Keperawatan Universitas ‘Aisyiyah Yogyakarta’”. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif korelasi dengan rancangan *cross sectional*. Subjek penelitian adalah mahasiswa S1 Ilmu keperawatan Universitas ‘Aisyiyah Yogyakarta yang mengikuti organisasi dengan sampel 63 responden, teknik pengambilan sampel dengan *random sampling*. Pengambilan data dilakukan dengan pengisian kuesioner. Analisis data menggunakan Korelasi *Kendall Tau*. Temuan penelitian menunjukkan bahwa responden dengan konsep diri yang sangat tinggi juga memiliki kesan yang sangat tinggi terhadap aktivitas organisasi. Menurut penelitian ini, konsep diri dan cara seseorang memandang keaktifan dalam berorganisasi berkorelasi positif.

2.2 Kajian Teori

Dalam kajian teori, selain meninjau penelitian empiris sebelumnya, peneliti menggunakan sejumlah teori yang berkaitan dengan aktif organisasi dan konsep diri dalam tinjauan pustaka untuk mendukung penelitian ini.

2.2.1 Konsep Diri

2.2.1.1 Definisi Konsep Diri

Pada hakikatnya, konsep diri menggambarkan bagaimana orang melihat dan menilai diri mereka sendiri. Konsep ini mencakup bagaimana orang memandang karakteristik fisik, keterampilan, kepribadian, nilai, dan posisi sosial mereka. Berzonsky (1981) menyatakan bahwa konsep diri merupakan teori personal yang meliputi berbagai asumsi, prinsip, dan keyakinan yang diyakini individu mengenai dirinya sepanjang hidupnya.

Konsep diri didefinisikan oleh Stuart dan Sundeen (1998) dalam Hartanti (2018) sebagai serangkaian keyakinan, ide, dan opini seseorang tentang dirinya sendiri yang memengaruhi cara mereka berhubungan dengan orang lain. Selain mencerminkan perasaan seseorang tentang dirinya sendiri, konsep diri berfungsi sebagai cerminan kepribadian dan sifat mereka secara keseluruhan, yang memungkinkan setiap orang diidentifikasi sebagai individu yang berbeda (Hartanti, 2018).

Fitts (1971) mengemukakan bahwa konsep diri seseorang memainkan peran penting dalam menentukan bagaimana mereka menyesuaikan diri dan berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Lebih jauh lagi, konsep diri seseorang berfungsi sebagai dasar psikologis yang memengaruhi banyak aspek kehidupan mereka dan memiliki dampak signifikan pada perilaku mereka.

Pandangan atau persepsi seseorang atau individu secara keseluruhan tentang dirinya sendiri berdasarkan interaksinya dengan lingkungan sekitar dan sifat-sifat pribadinya dikenal sebagai konsep diri, menurut berbagai pendapat para ahli yang disebutkan di atas.

2.2.1.2 Indikator Konsep Diri

Brooks dan Emmert (Sukmawati dkk., 2012) menjelaskan lima karakteristik individu yang memiliki konsep diri positif:

1. Merasa yakin akan kemampuan mereka
2. Memiliki rasa kesetaraan dengan orang lain
3. Menerima pujian tanpa memiliki rasa malu
4. Memahami bahwa setiap orang memiliki emosi
5. Memiliki kemampuan untuk mengartikulasikan aspek-aspek negatif dari kepribadian mereka dan berupaya untuk mengubahnya, yang memungkinkan orang untuk memperbaiki diri

Dalam melihat karakteristik individu yang memiliki konsep diri negatif:

1. Peka terhadap kritik, tetapi memiliki rasa bahwa orang lain ingin merusak harga dirinya.
2. Menghindari percakapan yang sifatnya terbuka.
3. Berusaha mempertahankan pendapat dengan menggunakan berbagai argumen yang tidak masuk akal.
4. Senang menjadi pusat perhatian dengan menerima pujian dari berbagai teman lainnya.
5. Memiliki kecenderungan untuk mengkritik orang lain secara berlebihan.
6. Tidak pernah menganggap kelebihan orang lain.
7. Jarang mengakui ketika orang lain lebih baik darinya.
8. Mudah marah, sering mengeluh dan meremehkan orang lain.
9. Merasa tidak disetujui dan diabaikan oleh banyak orang.
10. Selalu menganggap dirinya sebagai korban dari struktur sosial yang salah, tetapi tidak mau membebani dirinya sendiri.
11. Bersikap negatif terhadap segala hal yang bersifat kompetitif, bahkan membenci persaingan karena takut hal itu akan merugikannya.

Apabila penjelasan tersebut ditinjau ulang, dapat disimpulkan bahwa perspektif individu terhadap diri mereka sendiri dan lingkungannya menentukan apakah mereka memiliki konsep diri

positif atau negatif. Persepsi ini pada gilirannya membentuk kualitas konsep diri setiap individu.

2.2.1.3 Faktor yang Mempengaruhi Konsep Diri

Menurut Fitts (1971) konsep diri seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya:

- a. Pengalaman, terutama yang melibatkan orang lain, yang membuat seseorang merasa senang dan berharga.
- b. Kompetensi dalam bidang yang dihargai oleh dirinya dan orang lain.
- c. Aktualisasi Diri, yaitu penerapan dan pencapaian potensi aktual seseorang.



Menurut Brooks (Sobur, 2016) menyebutkan empat faktor yang mempengaruhi konsep diri yaitu:

1. Self Appraisal – Viewing Self as an Object

Istilah tersebut mengacu pada pokok bahasan, yaitu citra diri seseorang. Konsep diri seseorang akan semakin positif jika semakin banyak pengalaman bahagia yang dialaminya. Sebaliknya, semakin banyak kejadian negatif yang dialami akan menciptakan konsep diri yang negatif.

Misalnya, rumah yang damai dengan orang tua yang selalu ada untuk membantu anak-anak mereka dapat memberi mereka rasa aman dan percaya. Berkat kehadiran panutan, anak-anak dapat mengembangkan berbagai aspek diri mereka dengan lebih percaya diri (Verderber, 1984).

2. Reaction and Response of Others

Konsep diri seseorang berkembang sebagai hasil dari beberapa faktor, termasuk interaksi sosial dan perspektif pribadi. Misalnya, dalam diskusi tentang isu-isu sosial, kita menerima masukan dari cara orang lain merespons kita, termasuk apa yang mereka anggap baik atau buruk, berhasil atau gagal. Pandangan mereka terhadap diri kita terbentuk dari tindakan, ide, ucapan, serta hal-hal lain yang terkait dengan diri kita.

Dengan demikian, saat kita berinteraksi dengan orang lain, mereka membentuk opini tentang kita, yang selanjutnya memengaruhi cara kita memandang diri sendiri.

3. *Roles you Play – Role Taking*

Peran (*roles*) yang dijalani seseorang dalam hubungan sosial memiliki dampak besar terhadap pembentukan konsep diri. Sejak kecil, individu sering terlibat dalam permainan peran, seperti meniru perilaku, ekspresi, dan emosi dari figur-figur penting di sekitarnya, seperti orang tua atau anggota keluarga lainnya. Proses ini membantu individu memahami dirinya sendiri dan mulai membangun konsep diri melalui observasi dan peniruan

4. *Reference Groups*

Kelompok referensi adalah kelompok yang diikuti oleh seseorang. Kelompok tersebut akan berdampak pada pembentukan konsep diri seseorang jika dianggap penting. Menurut penelitian, pendapat kelompok referensi tentang orang lain memiliki dampak yang signifikan terhadap cara orang memandang diri mereka sendiri (Brooks, 1971).

2.2.1.4 Aspek-aspek Konsep Diri

Berzonsky (Ma'ruf, 2006) menyebutkan bahwa konsep diri mencakup pandangan diri terhadap empat dimensi, yaitu:

1. Aspek fisik, mencakup penilaian seseorang terhadap semua hal yang dimilikinya.
2. Aspek sosial, mencakup bagaimana peran-peran sosial yang diambil oleh seseorang dan sejauh mana penilaian terhadap peran tersebut
3. Aspek moral, mencakup semua nilai dan prinsip yang memberi arti dan arah bagi kehidupan.
4. Aspek psikis, mencakup perasaan, sikap, dan pemikiran seseorang terhadap dirinya sendiri.

Sementara itu, Fitts (Burns, 1993) mengajukan aspek-aspek konsep diri yaitu:

1. Diri fisik (*physical self*).

Aspek ini menjelaskan bagaimana seseorang memandang penampilan fisik, tubuh, dan kesehatan mereka secara keseluruhan

2. Diri moral-etik (*moral-ethical-self*).

Aspek ini memperjelas nilai-nilai moral-etika seseorang, menjelaskan hubungannya dengan Tuhan, termasuk aspek positif dan negatifnya.

3. Diri sosial (*social self*).

Aspek ini menunjukkan seberapa mampu dan bergunanya seseorang saat berinteraksi dengan orang lain dalam lingkungan sosial.

4. Diri pribadi (*personal self*).

Aspek ini menggambarkan perasaan mampu sebagai seorang individu dan evaluasi hubungannya dengan orang lain atau kepribadiannya.

5. Diri keluarga (*family self*).

Aspek ini menunjukkan perasaan berharga dalam kapasitasnya sebagai anggota keluarga.

2.2.2 Aktif Organisasi

2.2.2.1 Definisi Aktif Organisasi

Suryosubroto (2009) menggambarkan aktivitas organisasi sebagai ketika anggota terlibat secara fisik maupun mental dalam memberikan ide dan gagasan untuk kegiatan yang direncanakan organisasi serta memberikan dukungan untuk memastikan bahwa kegiatan tersebut berjalan lancar dan mencapai tujuan. Keaktifan anggota organisasi sangat penting untuk mencapai visi dan misi organisasi. Menurut Nur (2015), keaktifan dalam berorganisasi berarti ikut serta dalam berbagai tindakan yang saling menguntungkan, seperti menugaskan tugas dan kewajiban kepada orang lain. Selain itu, anggota organisasi mengembangkan ikatan satu sama lain saat mereka bekerja sama untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Agar organisasi dapat dikelola dan berjalan dengan baik, maka keaktifan anggota sangatlah penting.

Anggota yang berpartisipasi serta bertanggung jawab dalam aktivitas organisasi yang bermanfaat dan memiliki kemampuan untuk bekerja sama dengan anggota lain dalam organisasi yang sama disebut sebagai anggota yang aktif dalam organisasi (Buu, 2015). Berdasarkan berbagai definisi yang telah dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa keaktifan berorganisasi adalah segala kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dalam suatu organisasi yang memiliki tujuan bersama dan dapat dicapai melalui kerjasama antar individu yang saling membagi tugas dan tanggung jawab.

2.2.2.2 Dampak Aktif Organisasi

Menurut Munir (Santoso, 2019) menjelaskan bahwa dampak yang didapatkan ketika aktif berorganisasi yaitu memiliki pemikiran yang terbentuk secara matang dan lebih baik, sehingga orang tersebut memiliki mental yang begitu kuat ketika menghadapi suatu permasalahan. Selain itu, aktif berorganisasi juga memberi wawasan dan relasi seseorang sehingga memiliki kesiapan bersaing di dunia luar. Luasnya relasi tersebut memberikan sebuah harapan bahwa mahasiswa akan semakin meningkatkan intensitas mereka dalam belajar.

Sedangkan menurut Saragih dkk (Santoso, 2019) menyatakan bahwa mahasiswa aktif organisasi memberikan efek kelelahan dalam melaksanakan tanggung jawab dan tanggung jawab yang

diberikan oleh organisasi yang ia ikuti. Dalam organisasi, masalah pribadi dapat menyebabkan seseorang kurang maksimal dalam menyelesaikan tugas. Selanjutnya, mahasiswa yang terlibat dalam organisasi memiliki prestasi akademis yang lebih buruk karena waktu mereka terbagi antara keterlibatan mereka dalam kegiatan tersebut.

2.2.2.3 Faktor yang Mempengaruhi Aktif Organisasi

Muhadjir (2000) menggambarkan faktor-faktor yang mempengaruhi keaktifan organisasi yaitu:

1. Individu mengikuti organisasi karena mereka merasa organisasi tersebut menarik, yang membuat mereka tertarik padanya.
2. Individu percaya bahwa organisasi yang mereka ikuti adalah organisasi yang baik.
3. Individu mengamati pilihan dan ide yang diterapkan dalam organisasi.
4. Individu memanfaatkan konsep dan inisiatif kemajuan untuk keuntungan mereka sendiri.
5. Individu diperintahkan untuk bergabung dengan organisasi.

2.2.2.4 Indikator Aktif Organisasi

Suryosubroto (2009) menyatakan bahwa terdapat beberapa indikasi yang dapat menunjukkan mahasiswa aktif organisasi.

Indikasi tersebut yaitu:

1. Tingkat kehadiran dalam pertemuan.

Pemahaman individu terhadap organisasi yang diikutinya meningkat seiring dengan frekuensi kehadirannya di rapat organisasi. Hal ini memungkinkan mahasiswa yang terlibat dalam organisasi untuk lebih kritis dalam menganalisis dan mengevaluasi isu-isu terkini.

Pemikiran kritis itu dapat berdampak pada pembelajaran di perguruan tinggi. Akibatnya, orang tersebut akan lebih siap untuk menyelesaikan tugas dan sumber daya yang diberikan, yang dapat meningkatkan hasil pembelajaran mereka.

2. Jabatan yang dipegang

Jumlah pekerjaan dipengaruhi oleh posisi seseorang dalam struktur organisasi. Semakin besar tanggung jawab yang dimiliki seseorang, semakin tinggi pula posisinya. Mereka berpendapat bahwa menangani dan menyelesaikan berbagai masalah yang muncul dalam perusahaan merupakan tugas tersulit bagi manajemen pusat organisasi. Orang-orang dapat belajar untuk lebih bertanggung jawab atas semua yang mereka lakukan sebagai hasil dari hal ini

3. Pemberian saran, usulan, kritik, dan pendapat bagi peningkatan organisasi.

Individu dapat belajar berpikir kritis saat menanggapi dan menyelesaikan masalah dalam suatu organisasi dengan memberikan nasihat, rekomendasi, kritik, dan pendapat. Keahlian ini dapat membantu meningkatkan kepercayaan diri dalam berbicara di depan umum dengan menyampaikan argumen yang ringkas dan mudah dipahami. Kemampuan berpikir kritis yang diperoleh juga dapat digunakan di kelas, meningkatkan kemampuan siswa dalam menyampaikan dan menanggapi pertanyaan ujian.

4. Kesiediaan anggota untuk berkorban

Kemauan untuk berkorban memotivasi pengurus organisasi untuk berpartisipasi aktif dalam pelaksanaan tanggung jawab mereka. Agar operasional organisasi berjalan dengan baik, pengurus sering kali mengorbankan waktu dan tenaga mereka. Karena aktivitas mereka yang meningkat, mahasiswa lebih mampu mengatur waktu mereka dan memanfaatkan waktu belajar mereka sebaik-baiknya. Menghabiskan waktu di organisasi menawarkan kesempatan untuk mengembangkan identitas dan sudut pandang yang lebih komprehensif, dan waktu kuliah digunakan secara efektif untuk meningkatkan proses

pendidikan. Untuk mencapai prestasi belajar yang tinggi, kedua faktor ini bekerja sama

5. Motivasi organisasi anggota.

Motivasi tersebut dapat berupa pujian, penghargaan, atau penugasan tanggung jawab tambahan. Hal tersebut dapat meningkatkan rasa bernilai diri anggota dan memberikan motivasi untuk menjalankan kinerja dengan baik.

Organisasi memiliki tujuan untuk anggotanya, sehingga setiap anggota harus berpartisipasi secara aktif dalam mencapainya (Suryosubroto, 2009).

2.2.3 Konsep Operasional

1. Aktif Organisasi

Nur (2015) menjelaskan aktif organisasi adalah keikutsertaan dalam berbagai kegiatan yang bermanfaat di mana terjalin hubungan antar anggota dan pembagian tugas serta tanggung jawab guna mencapai tujuan tertentu yang telah ditentukan sebelumnya.

Tabel 2. 1. Konsep Operasional Aktif Organisasi

No	Variabel	Indikator
1	Aktif Organisasi	Tingkat kehadiran dalam Pertemuan
		Jabatan yang dipegang
		Pemberian saran, usulan, kritik, dan pendapat bagi peningkatan organisasi
		Kesediaan anggota untuk berkorban
		Motivasi anggota

Sumber: Suryosubroto (2009)

2. Konsep Diri

Konsep diri mengacu pada persepsi individu terhadap dirinya sendiri. Konsep diri individu terkait erat dengan citra diri, penerimaan dan harga diri, evaluasi diri, dan karya dirinya (Prasetyo, 2012).

Tabel 2. 2. Konsep Operasional Konsep Diri

No	Variabel	Aspek	Indikator
2	Konsep Diri	Fisik	Pandangan individu memandangi dirinya
		Sosial	Pandangan individu tentang bagaimana orang lain memandangnya
		Moral	- Mampu mengendalikan dorongan sendiri dan tingkah laku - Harapan akan menjadi apa dirinya kelak
		Psikis	Menilai kondisi psikologis yang meliputi pikiran, perasaan, dan sikap terhadap diri sendiri

Sumber: Berzonsky (1981)

2.3 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual merupakan representasi grafis atau deskripsi verbal yang menggambarkan hubungan antara variabel atau konsep dalam sebuah teori atau penelitian. Model konseptual membantu peneliti dalam menyajikan temuan penelitian dengan lebih terstruktur dan menjelaskan hubungan antara variabel yang diamati. Berdasarkan teori yang telah diuraikan mengenai Aktif Organisasi dan Konsep Diri, maka peneliti merumuskan kerangka konseptual sebagai berikut:

Gambar 2. 1. Kerangka Konseptual



2.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis sebagaimana dijelaskan Sugiyono (2019), merupakan solusi jangka pendek terkait rumusan masalah penelitian, yang diberikan dalam bentuk frase pernyataan. Hal ini diungkapkan untuk sementara, karena informasi hanya

bergantung pada hipotesis yang berlaku dan bukan pada bukti kuat. Berikut merupakan model hipotesis yang dimaksudkan untuk mengilustrasikan konsep yang disajikan pada Gambar 2.2.

Gambar 2. 2. Hipotesis Penelitian



Berdasarkan kerangka berpikir yang dijelaskan di atas, penelitian ini mengajukan suatu hipotesis sebagai berikut:

H_0 = Tidak ada pengaruh yang signifikan keaktifan organisasi terhadap konsep diri mahasiswa pengurus inti UKM Universitas Muhammadiyah Malang.

H_1 = Ada pengaruh yang signifikan keaktifan organisasi terhadap konsep diri mahasiswa pengurus inti UKM Universitas Muhammadiyah Malang.